

Penerapan Aromaterapi Lemon Pada Nyeri Akut Post Pembedahan Laparotomi

Application Of Lemon Aromatherapy In Acute Postoperative Laparotomy Pain

Trima Darita Mulyani¹ Dwi Retnaningsih²

¹Mahasiswa Keperawatan prodi diplom, Universitas Widya Husada Semarang

²Dosen keperawatan, Universitas Widya Husada Semarang

trimamulyani36@gmail.com¹, dwiretnaningsih81@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Laparotomi merupakan salah satu operasi bedah yang paling umum yang melibatkan pemotongan lapisan dinding perut untuk mengakses daerah bermasalah organ perut yang mengalami pendarahan, perforasi, keganasan, dan penyumbatan. Tujuan untuk mengidentifikasi manfaat penerapan pemberian aromaterapi lemon pada nyeri akut berhubungan dengan proses pembedahan (post laparotomi). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif melalui studi kasus, fokusnya adalah asuhan keperawatan terhadap pasien yang telah menjalani tindakan laparotomi. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dan observasi. subyek sebanyak dua responden dengan kriteria inklusi; pasien dengan post operasi laparotomi hari ketiga, pasien bersedia menjadi responden, komunikatif dan kesadaran compos mentis. Studi kasus dilakukan di RSUD KRMT Wongsonegoro. Sebelum dilakukan intervensi penerapan aromaterapi lemon, dilakukan pengkajian nyeri dengan menggunakan *numeric rating scale* dengan pendekatan PQRST. Aromaterapi lemon diterapkan selama periode 3 hari dengan total 3 sesi pemberian, terlihat perubahan pada kondisi pasien. Pada pasien I, sebelum penerapan aromaterapi, pasien mengalami nyeri dengan tingkat skala 8, namun setelah penerapan nyeri berkurang menjadi skala 5. Pada pasien II, awalnya mengalami nyeri dengan skala 8, namun setelah penerapan aromaterapi, nyeri menurun menjadi skala 4. Hasil yang diperoleh dari kedua responden, dapat disimpulkan bahwa intervensi pemberian aromaterapi lemon telah mengakibatkan perubahan dalam tingkat nyeri pasien sebelum dan setelah intervensi.

Kata kunci: aromaterapi lemon; nyeri; post operasi; laparotomi; studi kasus

ABSTRACT

Laparotomy is one of the most common surgical operations that involves cutting the lining of the abdominal wall to access problem areas of the abdominal organs that are experiencing bleeding, perforation, malignancy, and obstruction. The purpose of the case study was to identify the benefits of applying lemon aromatherapy to acute pain related to the surgical process (post laparotomy). The research method used is a descriptive approach through case studies, the focus is nursing care for patients who have undergone laparotomy. Data was collected through interviews and observation processes. A sample of two respondents with inclusion criteria; patients on the third day of postoperative laparotomy, patients are willing to be respondents, communicative and compos mentis awareness. The case study was conducted at KRMT Wongsonegoro Hospital. Prior to the intervention of applying lemon aromatherapy, a pain assessment was carried out using a numerical rating scale with the PQRST approach to determine the level of pain felt. After applying lemon aromatherapy for a period of 3 days with a total of 3 sessions, there was a marked improvement in the patient's condition. In patient I, before the application of aromatherapy, the patient experienced pain with a scale level of 8, but after the application of pain reduced to a scale of 5. In patient II, initially experienced pain with a scale of 8, but after application of aromatherapy, the pain decreased to a scale of 4. From the results obtained from both respondents, it can be concluded that the intervention of giving lemon aromatherapy has resulted in changes in the patient's pain level before and after the intervention. These patients experienced a decrease in pain levels after receiving lemon aromatherapy.

Keywords: lemon aromatherapy; painful; post operation; laparotomy; case study

PENDAHULUAN

Definisi operasi atau pembedahan adalah "proses diagnosis medis dan pengobatan cedera, cacat, dan penyakit melalui tindakan manual dan instrumental." Asal usul kata "operasi" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani "kheirurgos," yang secara harfiah berarti "melakukannya

dengan tangan." (Zahri Darni & Ririen Tyas Nur Khaliza, 2020). Di ruang operasi rumah sakit, operasi merupakan peristiwa yang menuntut dan rumit yang membutuhkan perencanaan, prosedur, dan perawatan pasca operasi memakan waktu lebih lama dan membutuhkan pemantauan lebih luas (Rahmayati et al., 2021). Salah satu operasi bedah yang paling umum adalah laparotomi, melibatkan pemotongan lapisan dinding perut untuk mengakses daerah bermasalah di dalam organ perut (yang mengalami pendarahan, perforasi, keganasan, dan penyumbatan). Dalam kasus radang usus buntu, perforasi, hernia inguinalis, kanker perut, kanker usus besar, kanker rektal, penyumbatan usus, radang usus kronis, kolesistitis, dan peritonitis, di antara kondisi gastrointestinal dan kebidanan lainnya, laparotomi juga dilakukan (Kadri & Fitrianti, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa jumlah pasien laparotomi di seluruh dunia meningkat 10% setiap tahun (Indriyani & Faradisi, 2022). Peningkatan yang sangat nyata pada pasien laparotomi mencapai 90 juta orang menjalani laparotomi di RS di seluruh dunia pada tahun 2017. Selain itu, 98 juta orang diantisipasi memerlukan operasi pasca laparotomi pada tahun 2018. Operasi laparotomi adalah prosedur keenam yang paling umum di Indonesia pada tahun 2018 dengan total 1,2 juta prosedur dengan 42% yaitu operasi laparotomi (Kemenkes RI, 2018). Peningkatan komplikasi pasca operasi, seperti infeksi luka operasi (ILO) dan infeksi nosokomial, dapat dikaitkan dengan meningkatnya jumlah pasien yang menjalani operasi setiap tahunnya. Nyeri hebat, perdarahan, dan bahkan kematian merupakan komplikasi yang mungkin terjadi pada orang yang menjalani laparotomi (Setyanisa et al., 2021).

Nyeri merupakan pengalaman yang melibatkan dimensi sensorik dan emosional yang kurang menyenangkan, yang timbul akibat kerusakan pada jaringan atau kemungkinan adanya potensi kerusakan (Malik, 2020). Menurut sebuah penelitian, proporsi pasien pasca operasi besar yang melaporkan nyeri sedang hingga berat pada hari ke-0 adalah 41%, pada hari ke-1 adalah 30%, pada hari ke-2 adalah 19%, pada hari ke-2 adalah 16%. , pada hari ke 3, dan pada hari ke 4 sebesar 14% (Judha & Syafitri, 2018). Proses penyembuhan atau pengobatan akan lebih lama jika nyeri tidak berkurang, karena pasien cenderung kurang bangun dan bergerak lebih awal dan malah lebih suka berbaring. Pasien pasca operasi yang menghabiskan terlalu banyak waktu di tempat tidur juga dapat meningkatkan risiko terkena ulkus dekubitus atau luka tekan, masalah sirkulasi darah, masalah pernapasan, gangguan peristaltik dan kencing, serta kekakuan atau ketegangan otot di seluruh tubuh (Utami & Khoiriyah, 2020).

Ada dua metode utama dalam mengatasi nyeri, yakni pendekatan farmakologi dan non-farmakologi. Contoh-contoh dari pengobatan non-farmakologis mencakup rangkaian tindakan seperti merangsang dan memijat kulit, terapi dengan pemanasan dan pendinginan, stimulasi saraf menggunakan alat transkutan (TENS), merilekskan melalui aromaterapi, terapi visualisasi terpandu, penggunaan sentuhan terapeutik, dan juga penerapan hipnosis. Aromaterapi adalah salah satu bentuk pengobatan non-farmakologis yang dapat diaplikasikan (Astuti et al., 2020). Aromaterapi terdiri dari dua kata yaitu aroma yang berarti aroma, dan terapi, yang berarti perawatan. Aromaterapi lemon merupakan salah satu bentuk aromaterapi yang dapat digunakan (Zahri Darni & Ririen Tyas Nur Khaliza, 2020).

Sebab mengandung linalool yang memiliki sifat menguntungkan, aromaterapi lemon bekerja dengan cara menstabilkan sistem saraf, mengakibatkan efek relaksasi pada orang yang terpapar aromanya. Oleh karena itu, aromaterapi lemon diaplikasikan sebagai pendekatan untuk meredakan rasa nyeri dan kecemasan (Astuti et al., 2020). Berdasarkan hasil riset yang telah dilaksanakan oleh Putri dalam Zahri Darni & Ririen Tyas Nur Khaliza, 2020, pemberian aromaterapi lemon pada pasien pasca laparotomi di RSUD Pandanarang Boyolali, pada 11 partisipan (55%), hasilnya adalah nyeri dengan tingkat intensitas yang rendah, sementara pada 9 partisipan lainnya (45%), tingkat intensitas nyeri tergolong sedang. Sebagai kesimpulan, dapat dinyatakan bahwa aromaterapi tersebut mampu mengurangi tingkat intensitas nyeri. Pada tahun 2018, Rahmayati mengadakan suatu studi yang menginvestigasi dampak aromaterapi lemon terhadap penilaian tingkat nyeri pada pasien pasca operasi laparotomi. Dari hasil analisis statistik, ditemukan bahwa nilai p-value sebesar 0,000, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat nyeri sebelum dan setelah penerapan aromaterapi lemon (Rahmayati et al., 2021).

Faktanya, ketika penulis melakukan pengamatan di lapangan, mayoritas pasien yang merasakan nyeri hanya mendapatkan pendekatan pengobatan dengan menggunakan obat-obatan. Oleh sebab itu, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan suatu studi guna mengenali nilai dari penerapan aromaterapi lemon pada nyeri akut berhubungan dengan tindakan operasi (post laparotomi).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus yang berfokus pada aspek asuhan keperawatan pada pasien post laparotomi dengan intervensi yang diberikan adalah aromaterapi lemon. Jumlah partisipan berjumlah 2 responden dan harus memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien dengan post operasi laparotomi, pasien bersedia menjadi responden, pasien komunikatif dan sadar penuh. pasien dengan nyeri dan skala nyeri berat yaitu antara 7-9 dan menggunakan alat ukur skala nyeri yaitu *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan pendekatan PQRST. Penelitian berlangsung pada bulan Mei 2023, di sebuah rumah sakit di kota Semarang, Jawa Tengah yaitu RSUD KRMT Wongsonegoro. Penerapan aromaterapi lemon diberikan tiga kali sehari selama tiga hari, dengan setiap sesi berlangsung selama 30 menit. Sebelum melakukan studi kasus, peneliti meminta persetujuan kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Responden I

Evaluasi terhadap pasien I dilaksanakan pada 11 Mei 2023 jam 14.00 WIB, di RSUD KRMT Wongsonegoro, Kota Semarang didapatkan data dengan wawancara dan observasi langsung. Data identitas umum Tn. M adalah seorang remaja berusia 23 tahun, berjenis kelamin pria, berasal dari suku bangsa Indonesia, beragama Islam, belum menikah, lulusan SMA, bekerja sebagai wiraswasta. Keluhan utamanya adalah nyeri pada luka pasca operasi, dengan intensitas nyeri yang dirasakannya mencapai skala 8. Nyeri bisa bertambah saat

pasien bergerak menggunakan perut seperti duduk atau miring, tetapi rasa nyeri mengalami perbaikan saat pasien menerima analgesik dan menemukan posisi yang memberikan kenyamanan (semi fowler), mengadopsi teknik pernapasan dalam, serta menggunakan aromaterapi lemon. Nyeri dirasakan sebagai sensasi menusuk di daerah tengah perut, yang tidak menyebar dan memiliki karakteristik yang muncul dan hilang. Riwayat penyakit sekarang pada saat melakukan pengkajian pasien mengatakan pasien masih terasa lemah, menegluh mual dan merasa ingin muntah ketika makan, sulit tidur karena nyeri pada luka post laparotomi. Hasil pengkajian, TTV: tekanan darah: 137/90 mmHg, suhu: 36,7 C, respirasi: 25 x/menit, nadi: 115 x/menit, pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah, pasien tampak sering terbangun saat tidur. Riwayat penyakit dahulu pasien melaporkan adanya riwayat penyakit asam lambung dan menyebut bahwa tidak ada riwayat penyakit seperti hipertensi atau diabetes dalam keluarga. Pasien belum pernah menjalani perawatan di rumah sakit sebelumnya. Riwayat penyakit dalam keluarga pasien juga menunjukkan bahwa tidak ada anggota keluarga yang mengalami penyakit serupa dengan yang dialami pasien sekarang, dan tidak ada riwayat penyakit keturunan yang dapat diidentifikasi. Dari data pengkajian didapatkan analisa data yaitu Data subjektif: Pasien mengatakan nyeri pada luka pasca operasi, skala nyeri yang dirasakan adalah 8, nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, berada di bagian tengah perut, nyeri tidak menyebar dan nyeri hilang timbul, nyeri bertambah saat pasien bergerak menggunakan perut seperti duduk atau miring, pasien juga mengatakan sulit tidur. Data objektif: pasien terlihat tampak meringis, pasien tampak gelisah, frekuensi nadi meningkat yaitu 115 x/menit, tekanan darah meningkat yaitu 137/90 mmHg, pola napas berubah menjadi 25 x/menit, pasien tampak sering terbangun saat tidur.

Dengan merujuk pada informasi yang diberikan oleh Tn. M, diagnosis keperawatan yang muncul adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Intervensi yang direkomendasikan untuk mengatasi nyeri akut adalah diharapkan bahwa tingkat nyeri pada pasien akan berkurang atau hilang, dengan kriteria hasil yang meliputi : setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 x 8 jam di harapkan keluhan nyeri menurun, meringis menurun, frekuensi nadi membaik, kesulitan tidur menurun. Dari masalah keperawatan tersebut peneliti melakukan intervensi manajemen nyeri menurut (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) yang diberikan meliputi; Observasi: Monitor tanda-tanda vital (untuk mengetahui vital sign pasien), Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri (rasional: untuk mengetahui lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri), Identifikasi skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) (rasional: untuk mengetahui tingkat nyeri yang dirasakan pasien), Identifikasi faktor yang memperberat dan meringankan nyeri (rasional: agar kita dapat mengurangi faktor yang dapat memperparah nyeri). Edukasi: Ajarkan teknik nonfarmakologi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi rasa nyeri (rasional: agar pasien dapat meredakan rasa nyeri secara mandiri). Kolaborasi berikan aromaterapi lemon (Untuk mengurangi rasa nyeri).

Pada situasi Tn. M, setelah langkah-langkah manajemen nyeri diterapkan dan dinilai selama periode 3 hari, semua tanda keberhasilan terkait diagnosis nyeri akut yang

berhubungan dengan agen pencedera fisik, yaitu luka laparatomi, tercapai. Beberapa indikator tersebut meliputi penurunan keluhan nyeri dari tingkat yang signifikan menjadi nyeri dengan tingkat sedang (skala nyeri 5), penurunan ekspresi meringis, berkurangnya rasa gelisah, perbaikan dalam pola nafas, perbaikan dalam pola tidur, dan peningkatan tekanan darah. Semua ini berhasil dicapai melalui implementasi intervensi sesuai rencana yang telah disusun (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018).

2. Responden II

Pengkajian pada pasien II dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023 jam 14.00 WIB, di RSUD KRMT Wongsonegoro, Kota Semarang didapatkan data dengan wawancara dan observasi langsung. Data identitas umum Ny. S adalah seorang ibu berusia 51 tahun, berjenis kelamin wanita, berasal dari suku bangsa Indonesia, beragama Islam, berstatus perkawinan sebagai seorang yang sudah menikah, dan memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP, pekerjaan ibu rumah tangga, keluhan utama pasien mengatakan nyeri pada luka pasca operasi, skala nyeri yang dirasakan adalah 8. Nyeri bisa bertambah saat pasien bergerak menggunakan perut seperti duduk atau miring, tetapi nyeri merasa membaik saat pasien mendapatkan analgesik dan menyesuaikan posisi tubuhnya menjadi nyaman (semi fowler), melakukan teknik relaksasi pernapasan yang dalam, serta menghirup aroma dari aromaterapi lemon, pasien mengalami perubahan dalam perasaan nyeri. Nyeri ini terasa seperti sensasi tusukan-tusukan dan terlokalisasi di daerah pusat perut, tidak menjalar ke area lain dan bersifat fluktuatif. Riwayat penyakit sekarang pada saat melakukan pengkajian pasien mengatakan badan pasien masih terasa lemah, dan kesulitan untuk tidur. Hasil pengkajian, TTV: tekanan darah: 147/92 mmHg, suhu: 36,5 C, respirasi: 20 x/menit, nadi: 100 x/menit, pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah, pasien tampak sulit tidur. Riwayat penyakit dahulu pasien tidak mempunyai faktor penyakit keturunan seperti hipertensi, diabetes. Pasien belum pernah dirawat di Rumah Sakit. Riwayat penyakit keluarga pasien mengatakan keluarga tidak mempunyai faktor penyakit yang sama dengan yang diderita pasien saat ini dan tidak memiliki penyakit keturunan.

Dari data pengkajian didapatkan analisa data yaitu Data subjektif: Pasien mengatakan nyeri pada luka pasca operasi, skala nyeri yang dirasakan adalah 8, nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, berada di bagian tengah perut, nyeri tidak menyebar dan nyeri hilang timbul, nyeri bertambah saat pasien bergerak menggunakan perut seperti duduk atau miring, pasien juga mengatakan sulit tidur. Data objektif: pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah, frekuensi nadi meningkat yaitu 100 x/menit, tekanan darah meningkat yaitu 147/92 mmHg, pola napas 20 x/menit, pasien tampak sulit tidur.

Melalui evaluasi data subjektif dan objektif mengenai kondisi pasien Ny. S, terbentuklah diagnosis keperawatan nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Hasil yang diharapkan adalah setelah menjalani tindakan perawatan selama 3 x 8 jam diharapkan keluhan nyeri mengalami penurunan, ekspresi meringis mengurang, frekuensi denyut nadi membaik, dan kesulitan tidur berkurang. Berdasarkan evaluasi ini, peneliti melakukan intervensi manajemen nyeri sesuai

dengan masalah keperawatan nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisik (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018) yang diberikan meliputi; Observasi: monitor tanda-tanda vital (untuk mengetahui vital sign pasien), Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri (rasional: untuk mengetahui lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri), Identifikasi skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) (rasional: untuk mengetahui tingkat nyeri yang dirasakan pasien), Identifikasi faktor yang memperberat dan meringankan nyeri (rasional: agar kita dapat mengurangi faktor yang dapat memperparah nyeri). Edukasi: Ajarkan teknik nonfarmakologi relaksasi nafas dalam untuk mengurangi rasa nyeri (rasional: agar pasien dapat meredakan rasa nyeri secara mandiri) . Kolaborasi berikan aromaterapi lemon (Untuk mengurangi rasa nyeri).

Setelah melaksanakan penerapan manajemen nyeri dan melakukan evaluasi selama 3 hari pada kasus Ny. S, semua tanda keberhasilan pada diagnosis nyeri akut yang berkaitan dengan faktor pencedera fisik, yaitu luka laparatomi, berhasil tercapai. Beberapa indikator tersebut mencakup penurunan keluhan nyeri menjadi nyeri dengan tingkat sedang, skala nyeri mencapai angka 4, penurunan ekspresi meringis, sikap protektif, serta gelisah, perbaikan dalam pola nafas, perbaikan dalam pola tidur, dan peningkatan tekanan darah. Semua hasil ini berhasil dicapai dengan menjalankan implementasi sesuai dengan rencana intervensi yang telah disusun sebelumnya (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018).

Karakteristik responden seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

<u>Responden</u>	<u>Usia</u>	<u>Jenis Kelamin</u>	<u>Pekerjaan</u>	<u>Pendidikan</u>
I	23 Th	L	<u>Wiraswasta</u>	SMA
II	51 Th	P	(IRT)	SMP

Responden I dan II menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi pemberian aromaterapi lemon selama 3 hari mengalami penurunan skala nyeri, pada responden I yang awalnya mengeluh nyeri dengan skala 8 mengalami penurunan menjadi skala 5 sedangkan pada responden II yang awalnya mengeluh skala 8 mengalami penurunan menjadi skala 4, dibuktikan dengan penilaian nyeri menurut *Numeric Rating Scale* (NRS) dan pernyataan responden, seperti terlihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Penurunan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan aromaterapi lemon

Responden	Hari ke	Tingkat Nyeri	
		Sebelum	Sesudah
I	I	8	7
	II	7	6
	III	6	5
II	I	8	7
	II	7	6
	III	5	4

Tabel 3. Keluhan nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan aromaterapi lemon selama 3 hari

Resp.	Sebelum	Sesudah
I	<p>Ds: Pasien mengeluh nyeri pada luka post operasi. nyeri bertambah saat ada pergerakan menggunakan perut skala nyeri 8, nyeri dirasakan seperti tertusuk-tusuk dan nyeri hilang timbul</p> <p>Do: Pasien tampak meringis</p>	<p>Ds: Pasien mengatakan setelah diberikan aromaterapi lemon selama 3 hari, nyeri menurun menjadi skala 5</p> <p>Do: Pasien tampak rileks</p>
II	<p>Ds: Pasien mengeluh nyeri pada luka post operasi. nyeri bertambah saat ada pergerakan menggunakan perut atau merubah posisi tidur, skala nyeri 8, nyeri dirasakan seperti tertusuk-tusuk dan nyeri hilang timbul</p> <p>Do: Pasien tampak meringis</p>	<p>Ds: Pasien mengatakan setelah diberikan aromaterapi lemon selama 3 hari, nyeri menurun menjadi skala 4</p> <p>Do: Pasien tampak lebih rileks karena aromaterapi</p>

PEMBAHASAN

Dalam kasus usus buntu, perforasi, hernia inguinalis, kanker perut, kanker usus besar, kanker dubur, penyumbatan usus, radang usus kronis, kolesistitis, kolelitiasis, dan peritonitis, di antara kondisi gastrointestinal dan kebidanan lainnya, biasanya dilakukan pembedahan laparotomi (Utami & Khoiriyah, 2020). Menurut informasi yang dihimpun di ruang Rajawali 2A RSUP dr. Kariadi, setiap bulan lebih banyak pasien yang menjalani laparotomi dibandingkan jenis operasi lainnya. Operasi ini termasuk untuk hernia, usus buntu, tumor perut, kolesistitis,

dan kolelitiasis.

Menurut (Wardoyo & Zakiah Oktarlina, 2019), obat analgesik atau pereda nyeri digunakan untuk mengatasi nyeri yang merupakan tanda dari berbagai gangguan. Salah satu tanda dari suatu kondisi yang secara signifikan mempengaruhi pasien adalah rasa sakit, sehingga terapi diperlukan sesegera mungkin. Peneliti akan berbicara tentang nyeri akut terkait dengan agen yang menyebabkan kerusakan fisik berdasarkan temuan penelitian dari dua responden.

Pada pemberian aromaterapi lemon, dilakukan wawancara pre test, kemudian dilanjutkan implementasi pemberian aromaterapi lemon sehari 1x. Sesudah dilakukan terapi selama 3 hari dengan inhalasi sehari 1x, dilakukan evaluasi skala nyeri post test dan didapatkan hasil kedua responden memiliki penurunan skala nyeri, responden I skala nyeri pre test yaitu skala 8 menjadi skala 5 setelah dilakukan 3 hari terapi. Hal ini menunjukkan bahwa terapi pemberian aromaterapi lemon memberikan pengaruh terhadap skala nyeri pasien post laparatomi, dibuktikan dengan adanya penurunan sebanyak 3 skala. Sedangkan pada responden II skala nyeri pre test yaitu skala 8 setelah dilakukan terapi selama 3 hari dan dilakukan evaluasi didapatkan hasil skala nyeri turun menjadi skala 4. Hal ini menunjukkan bahwa terapi pemberian aromaterapi lemon memberikan pengaruh terhadap skala nyeri pasien post laparatomi, dibuktikan dengan adanya penurunan skala nyeri setelah dilakukan terapi selama 3 hari.

Setelah dilakukan terapi selama 3 hari, kedua responden mengalami penurunan skala nyeri dengan jumlah penurunan yang berbeda. Hal ini dikarenakan responden II mengalami penurunan 4 skala nyeri karena sudah meminum obat secara rutin dan melakukan manajemen nyeri secara mandiri ketika nyeri dirasakan sesuai yang sudah diajarkan. Responden II juga telah mengetahui manfaat aromaterapi lemon yang dapat mengurangi rasa nyeri pasca operasi. Berbeda dengan responden I yang hanya mengalami penurunan 3 skala nyeri setelah dilakukan terapi, perbedaan ini terjadi karena responden I jarang melakukan manajemen nyeri secara mandiri dan lebih mengandalkan obat dari dokter. Hal ini dipicu karena kurangnya pengetahuan responden I akan efektifnya terapi nonfarmakologi untuk mengatasi nyeri pasca operasi.

Hal ini dikuatkan oleh penelitian (Utami & Khoiriyah, 2020) yang menunjukkan bagaimana menghirup aromaterapi lemon selama 30 menit sehari selama tiga hari dapat mengurangi keparahan nyeri ke tingkat sedang. NRS (Numeric Rating Scale) mengungkapkan bahwa menghirup minyak esensial lemon berdampak pada penurunan keparahan nyeri. Studi ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Syahfarman., yang menemukan bahwa skala nyeri berubah setelah menerima aromaterapi lemon. Menurut temuan penelitian, nyeri akut pasca laparatomi dapat hilang setelah tiga hari dengan skor nyeri 3/10 atau skor nyeri minor.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada responden I dan II selama tiga hari berturut-turut, kesimpulannya adalah bahwa “Penerapan aromaterapi lemon pada nyeri akut berhubungan dengan tindakan operasi (post laparatomi)” memiliki potensi untuk mengurangi intensitas nyeri berdasarkan penilaian skala nyeri pada pasien yang menjalani operasi laparatomi.

SARAN

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya sebagai salah satu alternatif pengobatan non-farmakologis bagi pasien yang mengalami nyeri akut seperti setelah menjalani operasi laparatomi. Untuk peneliti di masa mendatang, diharapkan mereka dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalami pemahaman mengenai pengembangan intervensi yang dapat memenuhi kebutuhan rasa nyaman pada pasien pasca laparatomi, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., Rusminah, & R. (2020). Penerapan Teknik Relaksasi Dengan Aromaterapi Minyak Lemon Pada Pasien Dengan Nyeri Paska Apendektomi. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 6 (March 2019), 52–60. <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkkb/article/view/73>
- Indriyani, P., & Faradisi, F. (2022). Literature Review: Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Peningkatan Peristaltik Usus Pasien Post Pembedahan Laparatomi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2220–2223. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1042>
- Judha, M., & Syafitri, E. N. (2018). Efektivitas pemberian aromaterapi lemon terhadap kecemasan pada lansia di Unit Pelayanan Lanjut Usia Budi Dharma, Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respasi Yogyakarta*, 5(1), 29–33. <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/283>
- Kadri, H., & Fitrianti, S. (2020). Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD Raden Mataher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 246. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.227>
- Malik, N. A. (2020). Revised definition of pain by “international association for the study of pain”: Concepts, challenges and compromises. *Anaesthesia, Pain and Intensive Care*, 24(5), 481–483. <https://doi.org/10.35975/APIC.V24I5.1352>
- Rahmayati, E., Hardiansyah, R., & Nurhayati. (2021). Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1(November), 699–703. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.737>
- Syahfarman, S., Mardiani, M., Nugroho, N., & Asmawati, A. (2022). *Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Pada Pasien Pasca Laparatomi di Rumah Sakit Umum Daerah Dr.M.Yunus Bengkulu Tahun 2022*. 8.5.2017, 2003–2005. [http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1607/1/KTI CD.pdf](http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1607/1/KTI%20CD.pdf)
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (III)*.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (I)*. DPP PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia (I)*. DPP PPNI.
- Utami, R. N., & Khoiriyah, K. (2020). Penurunan Skala Nyeri Akut Post Laparatomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5489>
- Wardoyo, A. V., & Zakiah Oktarlina, R. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Association Between*

the Level of Public Knowledge Regarding Analgesic Drugs And Self-Medication in Acute Pain, 10(2), 156–160. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.138>

Zahri Darni, & Ririen Tyas Nur Khaliza. (2020). Penggunaan Aromaterapi Lemon Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Operasi: Sebuah Studi Kasus. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 4(2), 138–148. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v4i2.71>